

PENGARUH PERAN ARSITEKTUR DENGAN PERILAKU MANUSIA SEBAGAI RUANG KETIGA PADA COFFE SHOP MUNII (MANIFESTASI USAHA KINI MASYARAKAT INDONESIA)

Ahmad Ismail Sastrokusumo¹⁾

1) Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia

E-mail: ahmadismailsk.060903@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cafe Munii dapat mempengaruhi perilaku manusia sebagai ruang ketiganya. Dimana banyak remaja yang menyukai meluangkan waktunya di cafe yang nyaman, estetik. Namun tentu Kenyamanan sebuah cafe dan estetika juga menjadi dasar fundamental bagi pelanggan yang ingin meluangkan waktunya di cafe serta juga alasan ekonomi menjadi sebuah pertimbangan kaum remaja maupun masyarakat yang merasakan dampak positif dari cafe.

Kata kunci: *Arsitektural, Manusia, CAFFE (harus cari arti kata kunci)*

Pendahuluan

Kemunculan Warkop

Budaya warung kopi tradisional sudah ada sejak belanda mulai menanam ragam jenis kopi di bumi nusantara. Saat itu hanya para bangsawan yang dapat meminumnya. Lambat laun, masyarakat indonesia mulai dapat menikmati kopi dan menjadikanya sebuah kebiasaan sehari-hari. Warung kopi juga menjadi tempat aman dimana masyarakat bisa berdiskusi dan juga mengkritik sistem disaat Era Orde baru. Kini warung kopi menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat dari sekadar menikmati kopi ataupun bercengkerama bersama kerabat.



Gambar 1. Contoh warung kopi

Namun dengan banyaknya cafe kekinian yang hadir, banyak juga yang menawarkan suasana nyaman serta ragam kopi yang variatif, membuat peminatan pasar meningkat. Dalam hal ini banyak juga konsumen kopi yang mengeluhkan harga yang naik. Disisi lain, warkop dengan konsepnya yang monoton dan hanya sekadar memberi ruang sepetak. Membuat budaya warkop ditinggal.

Cafe munii dengan menawarkan konsep warkop kekinian dengan suasana yang nyaman dan estetik menambah nilai dari konsep warkop yang sudah tertinggal dapat bangkit kembali. Dengan mengusung open area yang sangat kental akan karakteristik warung kopi. Dan berlokasi pada pemukiman penduduk yang bernotabe berpenghasilan sedang menuju rendah. Cafe ini dapat menarik pelanggan mulai dari bawah hingga pasar atas.

Cafe munii merupakan contoh karya arsitektur dimana arsitek juga dapat menjawab jawaban akan kesenjangan sosial ini. Lalu bagaimana caranya seorang arsitek dapat menjawab permasalahan sosial ini? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana seorang arsitek dapat memberi solusi akan ruang ketiga ini.

Latar Belakang

Banyak bangunan yang sudah berdiri dari rancangan arsitektur, namun hanya mementingkan estetika dan fungsi yang sudah populer, jarang adanya arsitek yang mengangkat isu sosial walaupun kecil dan juga bagaimana masyarakat kecil dapat menikmati hasil karya arsitek. Beberapa lapisan masyarakat mengenal coffee shop dari design nya serta kenyamanan ketika mereka berada di coffee shop, namun ada lapisan masyarakat juga yang sulit untuk membeli makanan dan minuman yang ada. Banyaknya juga coffee shop estetik yang mematok harga tinggi serta standar sosial yang rata-rata menengah keatas. Hal ini membuat lapisan masyarakat bawah ragu untuk datang demi memenuhi hak mereka yang sama dengan masyarakat atas.

Munii menjadi contoh pionir ruang ketiga dimana masyarakat kecil juga dapat menikmati karya arsitektur. Dengan mewadahi mereka. Dimana tujuan adanya munii adalah memberi ruang ketiga yang tidak memberi sekat antar pengunjungnya.

Studi Pustaka

Pada konteks desain, ruang ketiga merupakan lokasi atau tempat dimana itu merujuk pada ruang yang bukan area utama kegiatan utama manusia. Dimana rumah merupakan Ruang pertama, dan tempat kita beraktivitas seperti tempat kerja, sekolah, dan juga kuliah merupakan Ruang kedua. Fungsi ruang ketiga ini merupakan wadah bagi hubungan informal, dimana manusia dapat berinteraksi, beraktivitas, bersosialisasi, hingga menyalurkan ekspresi mereka yang dapat memenuhi hak dan kenyamanan mereka.

Dikonteks arsitektur, ruang ketiga merupakan konsep untuk membangun ruang publik atau semi publik yang dapat menjembatani ruang pertama dan kedua. Diwujudkan oleh desain bangunan dan area bukaan yang dapat mendorong interaksi dan aspirasi seseorang. dengan ciri khas seperti fleksibilitas, aksesibilitas universal, dan fasilitas yang nyaman seperti kafe, perpustakaan, taman kota, atau plaza.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini yang akan digunakan dalam mengamati objek penelitian secara langsung. Terbagi oleh 3 tahapan bagian: pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data berupa pengambilan data yang akan dilakukan dengan cara observasi secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Dengan adanya observasi secara langsung, peneliti diharapkan mendapatkan sampel berupa informasi yang valid dengan objek yang akan diteliti.

Analisis data adalah proses lanjutan setelah data berhasil dikumpulkan. Proses ini melibatkan beberapa langkah seperti pengeditan, dan pengelompokan. Melalui analisis, data yang telah dikumpulkan akan diurai dan diinterpretasi secara mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan temuan yang akurat dan menyusun kesimpulan yang kuat.

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari suatu penelitian. Setelah semua data terkumpul dan ter analisis, peneliti diharapkan dapat menyimpulkan dan memberi output dari hasil penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Ruang ketiga merupakan lokasi atau tempat dimana itu merujuk pada ruang yang bukan area utama kegiatan utama manusia. dimana ini bisa dikatakan sebagai ruang bercengkerama mulai dari kerabat hingga orang asing, Peran arsitek disini adalah merancang sebuah ruang ketiga yang bersifat communal dan bersahabat bagi semua kalangan, arsitek juga dapat berperan dalam hal ini bagaimana mereka menerapkan konsep dan ilmu mereka ketempat yang kompetibel dan nyaman, namun juga mempertimbangkan cost bangunan hingga pangsa pasar masyarakatnya.

Dipenelitian ini. Munii salah satu berwujudan yang berhasil dalam menerapkan ruang ketiga. Diantara orang orang ingin mendapat ambience yang baik dan juga harga yang terjangkau. Dengan melakukan pendekatan antara warkop dan juga caffee kekinian, masyarakat tidak perlu sungkan

untuk datang, dimana tempat ini dibuat agar tidak ada ruang yang memisahkan antar kelas, ruang dimana kebiasaan pada warkop dapat terwujud kembali di era modern.

Lokasi Pemilihan Bangunan

Pada caffe munii, opsi lokasi site yang berada dipemukiman warga rengas, dibelakang lapangan sepak bola, berada di jln tekukur raya. Dimana lokasi ini cocok dikarenakan berada dilokasi penduduk, mulai dari yang berpenghasilan rendah hingga tinggi. Hal ini mampu menarik perhatian pelanggan yang berlokasi dekat pada.



Gambar 2. Lokasi Caffe Munii

<https://www.google.com/maps>

Setelah dianalisis pada radius 200-300 meter. Area dilingkungan ini menjelaskan bahwa lingkungan ini rata-rata merupakan daerah pemukiman penduduk, dimana ada perumahan. Tipe perumahannya pun variatif, ada yang residence hingga perumahan kecil seperti kontrakan, komersil, hingga subsidi, pada umumnya. Ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan daerah bagi setiap warga pasti variatif pula.

Dapat diidentifikasi bahwa penduduk yang tinggal di daerah pemukiman kecil rata-rata berpenghasilan 3-6 juta perbulannya bagi mereka yang bekerja sebagai buruh, FnB, pegawai minimarket, dan juga pedagang.



Gambar 3. Daerah sekitar caffe
Sumber (Penulis,2025)

Sementara mereka yang tinggal di residence atau perumahan komplek dapat dikatakan mereka bekerja dikantoran jakarta yang memiliki gaji dari 5-10 juta perbulan.



Gambar 4. Foto perumahan
Sumber (Penulis, 2025)

Namun, munii sendiri memiliki tantanganya sendiri. Dimana mereka juga memiliki kompetitor lama dengan caffee yang sudah berdiri lama didaerah bintaro sektor dua maupun rengas.



Gambar 5. Caffe Munii tampak depan
Sumber (Penulis,2025)

Tujuan dan Konsep dari Bangunan

Tujuan dari Munii sendiri adalah mengangkat budaya warkop yang dahulunya menjadi sarana berbincang dan berkomunikasi menjadi redup. Munii sendiri ingin menunjukkan bahwa arsitek juga dapat berpartisipasi dalam proyek umkm dan juga memikirkan ruang alternatif bagi mereka yang berpenghasilan rendah namun mendapatkan suasana yang layaknya caffee pada umumnya. Munii sendiri bertujuan dalam menjadi entitas yang berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya dan memberi contoh bahwa arsitek tidak perlu gengsi untuk membuat sarana komersil yang berdampak bagi orang-orang kecil.

Munii ingin membuat ruang dimana masyarakat tidak memiliki sekat yang memisahkan derajat dan kasta. Melainkan ingin menyatukan orang orang. Dimana dengan membuat konsep caffee yang menarik perhatian visual dan memberi kenyamanan yang dapat dirasakan.



Gambar 6. Caffe Munii
Sumber (Penulis,2025)

Design dan Ambience

Konsep dari bangunan Munii sendiri adalah bangunan vernakular yang sudah familiar dengan kondisi dan iklim indonesia, jadi sekilas bangunan ini memiliki desain rumah indonesia pada umumnya. Namun dengan beberapa sentuhan dan material bangunan yang dipadukan dengan menarik sehingga menarik perhatian masyarakat disekitar maupun orang yang sedang berlalu lalang.



Gambar 7. Design Caffee Munii
Sumber (Penulis,2025)

Munni dibuat dengan banyaknya area bukaan, dan juga mempedulikan kenyamanan seperti beberapa banku yang dapat bersender, efek vegetasi tanaman yang membuat teduh, dan juga ilmu arsitektur tropis dimana saat jam 11 siang keatas area outdoor terasa tidak begitu panas. dan juga disediakan colokan didekat bangku yang (foto beberapa bangku dan meja, foto vegetasi yang ada termasuk diatas kanopi, ditambah foto colokan). Dengan mempertahankan konsep warkop pada umumnya namun juga dengan beberapa sentuhan caffee kekinian yang update seperti kaca cembung dipojokan dan juga alas kerikil yang saat ini ada slank di genz dimana disebutkan bahwa ''belum ada kerikil dan kaca cembung parkir belum approve sebagai caffee jaksel''. Simpel namun menjadi detail kecil yang menarik pelanggan juga untuk datang.



Gambar 8. Contoh ornament tambahan
Sumber (Penulis,2025)

Perpaduan ide desain seorang arsitek dan juga beberapa riset sosial dan kultur terbaru yang ada dicampur dengan kebutuhan masyarakat dapat disimpulkan arsitek dapat memberi opsi maupun jalan keluar bagaimana orang dengan penghasilan rendah dapat merasakan suasana di coffeshop pada umumnya.

Munii Sebagai Wadah Masyarakat

Seperti caffee pada umumnya, munii menyediakan tempat dimana orang dapat berkumpul menikmati makanan dan minuman dan menikmati suasana dipetang hari hingga malam. Munii juga memiliki misi agar masyarakat dapat berpartisipasi dilingkungan munii, munii tidak hanya sebagai tempat orang sekedar bercengkrama dan nongkrong. Namun munii juga ingin memberi dampak positif kepada masyarakat, terutama rengas dan sekitarnya. Dengan sering menghadiri acara acara tamu undangan yang membahas beberapa pengetahuan umum, mulai dari pentingnya donor darah dan kesehatan, dampak bahaya narkoba dari BNN Tangerang selatan, hingga membahas politik dan debat capres 2024. Jadi tidak hanya sekedar live music ataupun ajang nongkrong saja, namun juga

memberi dampak yang berguna bagi masyarakat. bagaimana dengan peran seorang arsitek untuk bagian ini? Tentu ada. Dengan memberi spot khusus dimana mata tertuju disatu titik yang menarik. Dengan memberi meja yang cocok seperti kegiatan talkshow, dengan kasus ini mereka lebih menyukai memakai meja bundar kecil sehingga narasumber dapat menaruh makanan saat acara talkshow berlangsung, pemilihan background yang menarik seperti genteng baja yang dijadikan tembok latar dan permainan vegetasi disepanjang tembok, permainan lightning seperti ground lightning juga sangat berpengaruh akan permainan estetika cahaya.



Gambar 9. Pencahayaan alami
Sumber (Penulis,2025)

Pangsa Pasar

Melihat kondisi lingkungan munni dimana masyarakatnya beragam secara ekonomi membuat mereka berfikir untuk meluangkan waktunya dicaffee, munii menjadi alternatif bagi mereka yang ingin nongkrong dicaffee, dengan memberi beberapa cemilan yang unik hingga jajanan yang biasa ditemukan diwarkop dengan harga terjangkau. Memang peran arsitek kecil bahkan tidak ada untuk urusan harga jual suatu produk. Namun arsitek dapat mempertanyakan dengan kebutuhan client untuk tujuan apa membuka sebuah usaha sampai dengan lokasi site yang ada akan sepengaruh apa dengan lapak yang akan dibuka. Itulah fungsi site analize. Dengan arsitek mengetahui lokasi dan budaya setempat. Maka ia bisa memiliki jawaban serta saran seperti apa desain dan arah penjualan.

Kesimpulan

Penerapan dan partisipasi seorang Arsitek dapat dikatakan berhasil dalam membuat munii menjadi contoh ruang ketiga dimana orang ingin membeli kopi dengan harga warkop namun juga memiliki suasana layaknya coffee shop pada umumnya. Khalayak muda mudi dari golongan manapun tetap menjadi pelanggan setia mereka menikmati juga akan kenyamanan yang ditawarkan oleh tempat ini. Point yang dapat diambil adalah:

1. Material berpengaruh pada desain suatu bangunan
2. Harga dan lokasi akan menentukan pembeli dan pengguna
3. Bagaimana seorang arsitek dalam berfikir untuk mencari jalan keluar atau solving problems
4. Ruang ketiga harus dapat juga menampung lapisan masyarakat dan memberi kenyamanan
5. Pengaruh budaya akan sangat berpengaruh pada kebiasaan manusia

Daftar Pustaka

- [1] <https://vt.tiktok.com/ZSUUeLv6W/>
- [2] <https://vt.tiktok.com/ZSUUexNun/>
- [3] <https://santinocoffee.co.id/budaya-warung-kopi-di-indonesia-lebih-dari-sekadar-minum-kopi/>
- [4] <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2020/10/16/8953/>
- [5] <https://media.neliti.com/media/publications/148498-ID-dinamika-komunitas->

- [6] [tb.ac.id/berita/ruang-ketiga-kunci-kolaborasi-interaksi-hingga-memberikan-dampak-psikologis-yang-positif/61483#:~:text=Pada%20konteks%20desain%20ruang%2C%20istilah,beraktivitas%20\(ruang%20kedua\).](https://tb.ac.id/berita/ruang-ketiga-kunci-kolaborasi-interaksi-hingga-memberikan-dampak-psikologis-yang-positif/61483#:~:text=Pada%20konteks%20desain%20ruang%2C%20istilah,beraktivitas%20(ruang%20kedua).)
- [7] <https://www.instagram.com/munii.coffee?igsh=MWsxNW81Z3hkb3A2Zw==>